



**KONSTRUK PEMBELAJARAN BAHASA ARAB KONSTRUKTIF DALAM
LOKUS MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA: PERSPEKTIF
FILSAFAT KONSTRUKTIVISME**

Abdul Basir, Muhammad Rusydi

Kementerian Agama Republik Indonesia, Institut Agama Islam Negeri Bone

Abstract

Arabic learning which is developed in the concept of independent learning-independent campus must provide a philosophical as well as methodical framework in strengthening the potential of students, especially in strengthening them to put Arabic and its learning as an active component of learning. In this proses, Arabic learning must be able to adopt the constructivism philosophy. In the process, learning Arabic must actively facilitate students to carry out various processes that enable them to construct the knowledge they have acquired during the learning process to later become new knowledge. This new knowledge can be constructed in different contexts. The learning paradigm that is promoted in the independent learning-independent campus must synergize optimally with the constructive Arabic learning paradigm both inside and outside the classroom.

Keywords: Constructive Arabic Learning, Independent Learning-Independent Campus, Constructivism Philosophy

PENDAHULUAN

Konsep merdeka belajar-kampus merdeka yang dicanangkan oleh pemerintah dalam mengakselerasi mutu pembelajaran menjadi salah satu peluang dalam mengembangkan suatu sistem pembelajaran bahasa Arab yang bermutu mulai dari input, proses, ataupun outputnya. Di tengah maraknya keraguan dari berbagai pihak terkait mungkin atau tidaknya konsep merdeka belajar-kampus merdeka tersebut diterapkan dalam lingkup ke-Indonesiaan, pemerintah terus melakukan berbagai langkah konstruktif dalam menyesuaikan kerangka konseptual dan praktisnya pada berbagai pijakan yuridis-normatif yang telah dalam konteks ke-Indonesiaan seperti Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan

Tinggi, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, dan yang lainnya.

Dalam menyikapi urgensi dari konsep merdeka belajar-kampus merdeka, A. A. Ketut Jelantik, sebagaimana dikutip Nurhayani Siregar dkk. mengemukakan bahwa dalam menyikapi perkembangan yang dihadapi manusia seiring dengan lahirnya era revolusi industri 4.0, menurutnya ada enam tren kehidupan yang mewarnai kehidupan mereka yang dalam hal ini adalah, 1) perkembangan yang sangat pesat dari revolusi digital yang berimplikasi praktis pada berbagai dimensi kehidupan manusia yang salah satunya adalah pendidikan, 2) fenomena globalisasi, internasionalisasi, dan hubungan multilateral semakin relasi manusia dengan basis integrasinya seiring dengan semakin berkembangnya informasi, komunikasi, ataupun transportasi, 3) dunia terasa semakin datar seiring dengan tidak adanya ruang yang kedap dari pengaruh lingkungan regional ataupun internasional, 4) perubahan yang sangat cepat dalam siklus kehidupan seiring dengan semakin kreatifnya manusia beserta temuan-temuan inovatifnya, 5) munculnya berbagai komunitas masyarakat baru seperti masyarakat pengetahuan (*knowledge society*), masyarakat informasi (*information society*), dan sebagainya, 6) serta semakin besarnya tuntutan akan kreativitas dalam berinovasi apabila ingin tetap eksis dalam persaingan.¹ Berbagai tren kehidupan tersebut menuntut pendidikan untuk memberikan respon konstruktif yang dalam hal ini adalah pendidikan berupaya membekali peserta didik dengan suatu aktivitas pembelajaran yang berdimensi heutagogis sehingga peserta didik dapat lebih aktif merespon berbagai komponen pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan. Dengan adanya konsep merdeka belajar-kampus merdeka, pendidikan seperti mendapatkan suatu kerangka implementatif dari sebuah proses *peda-andragogis* yang memfasilitasi peserta didik dalam merespon berbagai tren kehidupan yang terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Dampak dari adanya konsep merdeka belajar-kampus merdeka berimplikasi praktis pada berbagai dimensi pembelajaran termasuk dalam konteks ini adalah pembelajaran bahasa Arab. Sebagai sebuah konsep yang tersusun atas berbagai paradigma yang melingkupi kegiatan pembelajaran, konsep merdeka belajar-kampus merdeka sangat berpotensi membawa iklim pembelajaran bahasa Arab yang lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Belum lagi dalam kaitannya dengan visi pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan mendasar peserta didik dalam pengembangan profesionalitas mereka sebagai calon pendidik bahasa Arab ke depannya. Kemampuan pendidik ataupun peserta didik dalam mengkonstruksi pembelajaran bahasa Arab dalam lokus merdeka belajar-kampus merdeka meniscayakan mereka sebagai pihak-pihak yang ada pada pilar terdepan pembelajaran bahasa Arab mampu untuk menjabarkan beberapa filosofi pembelajaran dalam lokus filsafat konstruktivistik yang memiliki persentuhan ontologis, epistemologis, ataupun aksiologi dengan kerangka konseptual dan praktis dari merdeka belajar-kampus merdeka.

¹ Nurhayani Siregar dkk., *Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0*, (Fitrah: Journal of Islamic Education Vol. 1 No. 1 Tahun 2010), h. 143-144

PEMBAHASAN

1. Kampus Merdeka Belajar-Kampus Merdeka: Konsep dan Aplikasinya

Konsep merdeka belajar-kampus merdeka merupakan suatu konsep penyelenggaraan pendidikan pada perguruan tinggi yang menekankan kemampuan lembaga pendidikan tinggi tersebut untuk melakukan berbagai upaya inovatif-konstruktif dalam menyambut berbagai tantangan pendidikan yang ada. Menyikapi hal tersebut, Abd. Rahim Yunus mengemukakan bahwa konsep merdeka belajar-kampus merdeka hadir dengan seperangkat filosofi pembelajaran yang searah dengan tuntutan zaman. Konsep merdeka belajar-kampus merdeka diyakini mampu menguatkan paradigma keilmuan dengan kerangka estetis-akademis yang inovatif untuk selanjutnya dijabarkan dalam berbagai program-program implementasi tri dharma perguruan tinggi baik dalam pendidikan dan pengajaran, penelitian, ataupun pengabdian kepada masyarakat.² Dengan adanya berbagai upaya inovatif-konstruktif dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi, kehadiran lembaga pendidikan sebagai sarana transformasi keilmuan dari pendidik ke peserta didik sebagai bekal persiapan mereka dalam pengembangan profesionalitas keilmuan kedepannya menjadi semakin kuat dalam peran akademiknya berbasis tri dharma perguruan tinggi tersebut.

Senada dengan apa yang disampaikan Abd. Rahim Yunus tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menggambarkan bahwa merdeka belajar-kampus merdeka hadir dengan menekankan pada lahirnya beberapa bentuk pembelajaran yang dalam hal ini adalah pertukaran peserta didik, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, ataupun membangun desa/kuliah kerja nyata tematik.³ Hal ini mengisyaratkan bahwa merdeka belajar-kampus merdeka bisa menjadi semacam penguatan atas posisi pendidikan tinggi yang menjadi wadah penguatan profesionalitas peserta didik yang mengintegrasikan implementasi tri dharma perguruan tinggi yang dalam hal ini terdiri atas pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Upaya ini sejalan dengan semangat pendidikan yang dikembangkan *United Nations Educational Scientific and Cultural Organizations* (UNESCO) yang dalam hal ini adalah belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), serta belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*). Semangat pembelajaran yang diusung merdeka belajar-kampus merdeka meniscayakan bahwa pendidikan bukan hanya berkuat pada wilayah teoritis tapi juga perlu menyentuh berbagai aspek praktis, pendidikan tidak boleh

² Abd. Rahim Yunus, *Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Konsep Kampus Merdeka Belajar PTKIN di Indonesia: Telaah Aksiologis*, (Samata: Laporan Penelitian Interdisipliner LP2M UIN Alauddin Makassar Tahun 2021), h. 71

³ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Buku Panduan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020), h. 5

terbatas pada ruang-ruang perkuliahan semata tapi juga harus tertransformasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Hadirnya merdeka belajar-kampus merdeka menjadi suatu peluang sekaligus tantangan tersendiri bagi penyelenggaraan pendidikan ke depannya. Sebagai sebuah konsep baru dalam penyelenggaraan pendidikan, penjabaran praktisnya dalam dunia pendidikan tinggi membutuhkan suatu penyesuaian dengan berbagai aspek seperti kesiapan manajemen pengelolaan pendidikan, kesiapan sumber daya manusia, kesiapan sarana dan prasarana, dan yang lainnya. Hal ini perlu menjadi suatu penyamaan persepsi dari masing-masing lembaga pendidikan tinggi dalam penyelenggaraannya mengingat penerapan merdeka belajar-kampus merdeka akan melibatkan kerjasama lintas pendidikan tinggi seperti peserta didik pada suatu lembaga pendidikan dapat menempuh studi pada lembaga pendidikan lainnya. Bahkan dalam konteks yang lebih luas, penerapan merdeka belajar-kampus merdeka juga meniscayakan adanya kerjasama yang luas dari pendidikan tinggi dengan berbagai pihak luar seperti pihak industri, instansi pemerintah, ataupun yang lainnya.

2. Filsafat Konstruktivisme dan Relevansinya dengan Pembelajaran

Filsafat konstruktivisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat yang memiliki relevansi konstruktif dengan aktivitas pembelajaran yang meniscayakan keaktifan peserta didik dan mereduksi monopoli pendidik selama proses pembelajaran. Kesan yang selama ini mewarnai pembelajaran dimana peserta didik lebih banyak didudukkan sebagai obyek pembelajaran berubah menjadi subyek pembelajaran. Menyikapi hal tersebut, Muhammad Rusydi mengemukakan bahwa masing-masing pihak, khususnya pendidik dan peserta didik, tidak hanya bertukar apalagi sekedar mentransfer ide tapi juga berupaya untuk saling mengkomunikasikan diri (*self*) serta mengkomunikasikan eksistensi (*being*) satu sama lain. Mereka adalah *being* yang harus bertransformasi menuju *becoming*.⁴

Paradigma yang mewarnai filsafat konstruktivisme yang memandang bahwa peserta didik sebagai subyek aktif dalam mengkonstruksi pembelajaran berdasarkan kegiatan mental dan pengalaman belajar yang mereka jalani menjadi karakteristik dari aliran filsafat yang tidak bisa dipisahkan dari sosok Jean Piaget dan Lev Vygotsky ini.

Dalam menggambarkan bagaimana konsep penerapan berbagai paradigma yang imanen dalam filsafat konstruktivisme, Lantip Diat Prasajo mengemukakan bahwa peserta didik harus memahami pembelajaran sebagai:

- a. Pengetahuan tidak cukup hanya dipahami sebagai paparan fakta pada tataran empiris semata tapi lebih dari itu pengetahuan harus dipahami sebagai relasi konstruktif antara paparan fakta pada tataran empiris dengan konstruksi kenyataan yang imanen kegiatan dan pengalaman mereka.

⁴ Muhammad Rusydi, *Pedagogi Kritis*, <https://ruangpemikiranpendidikan.blogspot.com>. (12 Mei 2021)

- b. Peserta didik harus aktif dalam mengkonstruksi skema kognitif, konsep, dan struktur dalam membangun pengetahuan baru sehingga aktivitas pembelajaran tersebut sangat memungkinkan lahirnya skema kognitif, konsep, dan struktur yang berbeda pada masing-masing peserta didik seiring dengan perbedaan proses abstraksi dan refleksi atas yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik.
- c. Pengetahuan dibentuk oleh masing-masing peserta didik dengan menghubungkan antara pengetahuan baru yang mereka peroleh dengan pengetahuan terdahulu ataupun pengalaman mereka selama ini. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa pengetahuan sesungguhnya adalah apa yang ada dalam pikiran masing-masing peserta didik yang terbentuk melalui proses konstruksi pengetahuan.
- d. Proses pembentukan pengetahuan bersumber dari berbagai pengalaman yang dialaminya baik sebelum ataupun selama proses pembelajaran. Pemaknaan suatu obyek pembelajaran merupakan suatu proses negosiasi antara peserta didik sebagai individu dengan berbagai pengalaman pembelajaran tersebut yang pada gilirannya mengantarkan mereka mengetahui dan memahami apa yang dipelajarinya.⁵

Senada dengan apa yang dikemukakan Lantip Diat Prasojo di atas, Paul Suparno mengemukakan bahwa filsafat konstruktivisme memahami bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang memahami bahwa, a) proses pembentukan makna yang dilakukan oleh peserta didik atas berbagai hal yang mereka persepsi dengan indera selalu dipengaruhi dengan pemahaman mereka atas sesuatu yang menjadi obyek pembelajaran tersebut, b) adanya suatu proses konstruksi yang berlangsung secara terus menerus dimana setiap ada fenomena baru maka akan diadakan kegiatan rekonstruksi, c) pembelajaran bukan sekedar kegiatan mengumpulkan berbagai fakta tapi lebih dari itu pembelajaran merupakan pengembangan konsep yang baru, d) penangkapan peserta didik atas pembelajaran berlangsung saat mereka berada dalam posisi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) mengingat dalam posisi tersebut mereka mendapatkan rangsangan untuk belajar lebih lanjut, e) hasil belajar yang diperoleh peserta didik selalu dipengaruhi oleh pengalaman mereka dengan dunia fisik dan lingkungannya, f) serta pengetahuan terdahulu peserta didik berupa konsep, tujuan, dan motivasi akan berinteraksi aktif dengan bahan ajar yang dipelajari untuk selanjutnya membentuk konsep baru.⁶

Peran pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan filsafat konstruktivisme sebagai basis filosofisnya memiliki beberapa peran strategis agar peserta didik betul-betul mendapatkan suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan paradigma pembelajaran konstruktivistik yang dalam hal ini adalah:

⁵ Lantip Diat Prasojo, *Konstruktivisme dalam Pendidikan Tinggi*, (Jurnal Dinamika Ilmu No. 1/TH. XIII Tahun 2006), h. 238-239

⁶ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 61

- a. Pendidik harus aktif dalam memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang membuat mereka aktif dan bertanggung jawab dalam mendesain, memproses serta mengevaluasi.
- b. Pendidik harus aktif dalam mengakselerasi rasa ingin tahu peserta didik serta membantu mereka dalam mengekspresikan gagasan dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka.
- c. Pendidik harus aktif dalam memonitor, mengevaluasi, serta menunjukkan pada peserta didik bagaimana logika berpikir mereka sudah berjalan pada lokus visi pembelajaran yang benar atau belum.
- d. Pendidik harus aktif dalam menunjukkan dan mempertanyakan pengetahuan yang peserta didik miliki apakah memiliki relasi konstruktif dengan pengetahuan baru yang mereka konstruks.
- e. Pendidik harus aktif dalam melakukan evaluasi berkelanjutan atas hipotesa dan kesimpulan peserta didik.
- f. Pendidik harus aktif dalam mendalami bahan ajar yang hendak disampaikan dalam proses pembelajaran dengan komprehensif dan holistik sehingga memungkinkan mereka mampu menyikapi pandangan dan gagasan peserta didik yang berbeda-beda secara inklusif serta mampu menunjukkan solusi-solusi konstruktif terkait masalah-masalah yang dihadapi mereka dalam konstruks pengetahuan baru.⁷

Hadirnya filsafat konstruktivisme sebagai suatu aliran filsafat telah memberikan warna tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan yang lebih akomodatif terhadap keberadaan peserta didik sebagai sosok yang memasuki lingkungan belajar dalam keadaan tidak kosong. Mereka dipandang sebagai sosok yang telah memiliki pengetahuan terdahulu (*prior knowledge*) yang sedikit banyak mempengaruhi mereka dalam memahami apa yang dipelajari dalam aktivitas pembelajaran. Pengetahuan yang memang telah eksis dalam pemahaman peserta didik menjadi suatu pertimbangan tersendiri bagi pendidik dalam meramu berbagai relasi konstruktif-sistemik dari komponen-komponen pembelajaran agar peserta didik dapat mengkonstruks pengetahuan baru dari apa yang mereka pelajari.

3. Konstruks Pembelajaran Bahasa Arab Konstruktif dalam Lokus Merdeka Belajar-Kampus Merdeka: Perspektif Filsafat Konstruktivisme

Konstruks pembelajaran bahasa Arab konstruktif dalam lokus merdeka belajar kampus merdeka meniscayakan pembelajaran bahasa Arab memiliki paradigma pembelajaran yang memberikan akses yang luas pada peserta didik dalam aktivitas pembelajaran yang dalam hal ini mendudukan berbagai ilmu-ilmu bahasa Arab sebagai obyek pembelajarannya. Pembelajaran bahasa Arab tentu dapat dipahami sebagai sebuah proses peda-andragogis berorientasi heutagogis yang memiliki dimensi yang sangat luas dan tidak terbatas pada penguasaan dari berbagai ilmu-ilmu bahasa

⁷ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 18-20

Arab. Dalam proses tersebut, pembelajaran bahasa Arab dapat dipahami sebagai sebuah proses yang aktif dimana peserta didik aktif dalam merespon berbagai kegiatan pembelajaran yang dihadapinya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan merujuk pada skala mikro proses pembelajaran bahasa Arab di kelas saat peserta didik, melalui posisi pendidik sebagai fasilitator pembelajaran, ataupun merujuk pada skala makro proses pembelajaran bahasa Arab yang dalam hal ini menggunakan bahasa Arab dan berbagai aktivitas yang melandasi pembelajarannya sebagai sebuah pemodelan untuk melakukan konstruksi hasil pembelajaran bahasa Arab dalam konteks yang lebih luas. Menyikapi hal tersebut, Ahmad Hasan Ridwan dan Irfan Safrudin mengemukakan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan dalam mengakselerasi potensi akal pikirnya dalam menyikapi berbagai fenomena dalam kehidupannya. Potensi akal pikir tersebut yang kemudian mendorong mereka dalam melakukan konstruksi atas apa yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Dalam kaitannya dengan skala mikro proses pembelajaran bahasa Arab di kelas saat peserta didik dan pendidik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dalam relasi negoisator dan fasilitator, hal ini dapat ditemukan saat pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan pengembangan kalimat-kalimat bahasa Arab berbasis *al-asalib al-lugawiyah al-'Arabiyah* seperti pada pengembangan kalimat yang menunjukkan suatu keharusan atau kewajiban untuk dilaksanakan sebagaimana berikut:⁹

على + الإسم (ظاهر وضمير) + أن + فعل مضارع

- أنت : عليك أن تتكلم باللغة العربية
 أنتما : عليكما أن تتكلما باللغة العربية
 أنتم : عليكم أن تتكلموا باللغة العربية
 أنت : عليك أن تتكلمي باللغة العربية
 أنتما : عليكما أن تتكلما باللغة العربية
 أنتن : عليكن أن تتكلمن باللغة العربية
 هو : عليه أن يتكلم باللغة العربية أو علي المتعلم أن يتكلم باللغة العربية
 هما : عليهما أن يتكلما باللغة العربية أو علي المتعلمين أن يتكلما باللغة العربية
 هم : عليهم أن يتكلموا باللغة العربية أو علي المتعلمين أن يتكلموا باللغة العربية
 هي : عليها أن تتكلم باللغة العربية أو علي المتعلمة أن تتكلم باللغة العربية

⁸ Ahmad Hasan Ridwan dan Irfan Safrudin, *Dasar-Dasar Epistemologi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 25

⁹ Muhammad Salch Syamsuri, *Tadribat fi Tatbiq al-Tarjamah*, (Samata: Guna Darma Ilmu, 2020), h. 17.

هما : عليهما أن تتكلما باللغة العربية أو علي المتعلمتين أن تتكلما باللغة العربية
هن : عليهن أن يتكلمن باللغة العربية أو علي المتعلمات أن يتكلمن باللغة العربية
أنا : علي أن أتكلم باللغة العربية
نحن : علينا أن نتكلم باللغة العربية

Dalam pengembangan kalimat-kalimat di atas, peserta didik diberikan kesempatan untuk menerapkan berbagai paradigma pembelajaran yang menjadi basis filosofis filsafat konstruktivistik. Proses ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Kaelan bahwa proses pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab tentunya, tidak bisa dipisahkan dari kemampuan bernalar seseorang dalam mengkonstruksikan berbagai materi pembelajaran yang diterimanya. Konsekuensinya, satu materi pembelajaran dapat dikonstruksikan dalam bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan konteks ruang dan waktu yang melingkupinya. Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa di balik fungsinya sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa juga bahasa juga dapat dipahami sebagai proses kognitif dan emotif yang dapat dipahami bahwa ketika seseorang berkomunikasi maka disitu ada proses penalaran dan konstruksi pengetahuan yang intens bagaimana mereka memahami dunia luar baik secara obyektif ataupun imajinatif.¹⁰ Hal ini mengisyaratkan bahwa ketika manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai media komunikasi verbalnya maka mereka harus aktif dalam menggunakan potensi penalaran mereka untuk selanjutnya dikembangkan dalam konteks komunikasi yang berbeda-beda.

Dalam kaitannya dengan skala makro proses pembelajaran bahasa Arab, pendidik mengarahkan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan yang diperolehnya melalui proses pembelajaran bahasa Arab dengan berangkat dari paradigma pembelajaran konstruktif yang dalam hal ini tidak lagi belajar bahasa Arab atau belajar tentang bahasa Arab tapi yang terjadi adalah belajar melalui bahasa Arab. Dalam proses tersebut, seperangkat kaidah-kaidah kebahasaan seperti kaidah fonetis/fonologis (*ashwat*), kaidah morfologis (*sharaf*), kaidah sintaksis (*nahwu*), ataupun kaidah semantis (*dilalah*) dijadikan suatu kerangka filosofis sekaligus metodis dalam memahami konteks pembelajaran yang lebih luas.

Hal ini digambarkan Akhmad Muzakki bahwa dengan pembelajaran bahasa Arab, baik dalam kerangka etis ataupun estetisnya, harus mampu mengakselerasi potensi peserta didik untuk dapat mendapatkan kondisi kejiwaan yang bersifat konstruktif seperti kesenangan, kenyamanan, kebahagiaan, dan semacamnya sehingga menjadi modal mereka dalam mengkonstruksi ke dimensi pembelajaran bahasa Arab

¹⁰ Kaelan, *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), h. 17

yang lebih luas.¹¹ Hal ini sejalan dengan seperangkat paradigma pembelajaran yang diusung dalam konsep merdeka belajar-kampus merdeka yang dalam hal ini adalah upaya untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan yang mereka peroleh dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat ditemukan misalnya ketika pembelajaran yang terlaksana dalam lokus merdeka belajar kampus merdeka yang mempelajari tentang *isim isyarah* misalnya yang merupakan kata tunjuk dalam bahasa Arab. Dalam proses tersebut, berbagai bentuk kata tunjuk (*isim isyarah*) baik dalam kategori dekat (*asma al-isyarah li al-asy'a al-qaribah*) atau yang jauh (*asma al-isyarah li al-asy'a al-baidah*), termasuk dalam kategori jenisnya apakah dari kategori laki-laki (*mudzakkar*) atau perempuan (*muannats*) serta kategori bilangannya yang dalam hal ini adalah *mufrad*, *mutsanna*, ataupun *jamak* dapat dikembangkan untuk mengkonstruksi pengetahuan peserta didik terkait dengan minat mereka terhadap berbagai obyek tunjuk sebagai refleksi minat mereka dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Merujuk pada pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan dalam konsep merdeka belajar-kampus merdeka harus memberikan suatu kerangka filosofis sekaligus metodis dalam penguatan potensi peserta didik khususnya pada penguatan mereka untuk mendudukkan bahasa Arab dan pembelajarannya sebagai komponen pembelajaran yang bersifat aktif. Barometer dari keaktifan tersebut bukan hanya berkutat pada wilayah konkret yang dalam hal ini adalah bagaimana mereka menunjukkan keaktifan dalam menjalankan berbagai instruksi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik tapi hal yang juga tidak kalah penting adalah bagaimana mengakselerasi keaktifan mereka pada wilayah abstrak yang dalam hal ini pada basis kognitif atau bahkan metakognitif mereka untuk terus mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan baru dari pengetahuan yang telah atau sedang mereka peroleh dalam interaksi pada-andragogis belajar mengajar.

¹¹ Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2018), h. 162

REFERENSI

- Kaelan, *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Muzakki, Akhmad, *Pengantar Teori Sastra Arab*, Malang: UIN Maliki Press, 2018.
- Prasojo, Lantip Diat, *Konstruktivisme dalam Pendidikan Tinggi*, Jurnal Dinamika Ilmu No. 1/TH. XIII Tahun 2006.
- Ridwan, Ahmad Hasan dan Irfan Safrudin, *Dasar-Dasar Epistemologi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Rusydi, Muhammad, *Pedagogi Kritis*, <https://ruangpemikiranpendidikan.blogspot.com>. (12 Mei 2021)
- Siregar, Nurhayani dkk., *Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0*, Fitrah: Journal of Islamic Education Vol. 1 No. 1 Tahun 2010.
- Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- _____, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Syamsuri, Muhammad Saleh, *Tadribat fi Tatbiq al-Tarjamah*, Samata: Guna Darma Ilmu, 2020.
- Yunus, Abd. Rahim, *Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Konsep Kampus Merdeka Belajar PTKIN di Indonesia: Telaah Aksiologis*, Samata: Laporan Penelitian Interdisipliner LP2M UIN Alauddin Makassar Tahun 2021.